

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi yang menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kombinasi adalah jenis penelitian yang dilakukan secara terstruktur melalui penggabungan teknik, metode, perspektif, konsep, maupun istilah dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Parjaman & Akhmad, 2019). Data Kualitatif dikumpulkan dari kata-kata, kejadian, dan keadaan nyata di lapangan lewat observasi, wawancara, pengamatan langsung, dan melihat dokumen (Sukardi, 2014). Data Kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata, persen, dan menjelaskan secara naratif tanpa memakai statistik yang rumit (Purba & Simanjuntak, 2011). Dengan cara ini dapat membuat laporan hasil penelitian yang lengkap dan jelas berdasarkan data di lapangan.

Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang langsung memberikan informasi atau data kepada peneliti dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara dengan stakeholder, kuisioner secara langsung, sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari jurnal, buku, atau literatur lain yang digunakan untuk acuan kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2017).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2025 yang bertempat di Pantai Pasir Putih, Provinsi Banten, Kota Serang, Kecamatan Kasemen, Kelurahan Banten. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1. Penelitian dilakukan di tiga titik pengamatan stasiun.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

3.3 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi pengunjung kawasan Pantai Pasir Putih, masyarakat lokal Desa setempat, serta pihak pengelola atau pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pengunjung dan masyarakat lokal berperan sebagai responden melalui pengisian kuesioner yang telah disebar, sementara wawancara langsung dilakukan dengan pihak pengelola maupun kepala desa setempat sebagai informan kunci.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Alat

Pada penelitian ini alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan dapat di lihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Alat Penelitian

No	Alat	Keterangan
1	Alat Tulis	Digunakan untuk mencatat hasil-hasil dari penelitian
2	<i>Secchi Disc</i>	Digunakan untuk mengukur kecerahan perairan
3	Tongkat Ukur	Digunakan untuk mengukur kedalaman perairan

4	<i>Roll Meter</i>	Digunakan untuk mengukur lebar pantai, dan jarak ketersediaan air tawar
5	<i>Handphone</i>	Digunakan sebagai kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian, sebagai alat perekam suara pada saat wawancara, untuk stopwatch dalam mengukur kecepatan arus, lalu penggunaan aplikasi clinometer untuk mengukur kemiringan pantai
6	<i>pH meter</i> (90278930)	Digunakan untuk mengukur pH perairan
7	<i>Thermometer</i>	Digunakan untuk mengukur suhu perairan
8	<i>Refraktometer</i> (90275000)	Digunakan sebagai mengukur salinitas perairan
9	Bola Duga Arus	Digunakan untuk mengukur kecepatan arus
10	DO meter (90318090)	Diukur untuk mengukur oksigen terlarut dalam air laut

3.4.2 Bahan

Bahan-bahan yang digunakan pada saat melakukan penelitian dapat di lihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Bahan Penelitian

No	Bahan	keterangan
1	Air laut	Sebagai media pengukuran
2	Aquadest	Sebagai pembersih dan kalibrasi alat
3	Buku Panduan Ekowisata Bahari	Sebagai panduan analisis kesesuaian wisata pantai

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Kondisi Kualitas Air

Pengukuran parameter Kualitas Perairan dilakukan pada jarak 15 hingga 30 meter dari garis pantai. Pemilihan jarak ini merujuk pada Simanjuntak *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa pengukuran umumnya dilakukan pada kisaran 3 meter (sekitar 10 kaki) hingga 200 meter dari garis pantai, karena aktivitas wisata cenderung berlangsung dalam rentang tersebut. Berikut data yang dikumpulkan beserta metode pengambilan tercantum di Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Pengumpulan Data Kualitas Perairan

No	Data	Cara Pengumpulan
1	pH	pH perairan diukur menggunakan pH meter. Penggunaanya adalah dengan memasukkan pH meter ke dalam air laut, tunggu sampai pembacaan stabil, lalu catat nilai pH
2	DO	Oksigen terlarut (DO), diukur dengan menggunakan alat DO meter yaitu dengan memasukkan DO meter ke dalam sampel air laut, lalu tunggu sampai nilai angka keluar, setelah digunakan bilas untuk kalibrasi.
3	Salinitas	Salinitas perairan diukur dengan menggunakan <i>Refractometer</i> dengan cara mengambil sampel air dengan pipet tetes lalu di teteskan pada ujung <i>Refractometer</i> dan amati di tempat yang cukup cahaya agar angka yang muncul pada alat dapat terlihat

4	warna dan bau	Diukur dengan menggunakan visual serta indera penciuman pada saat observasi langsung di lapangan
5	Suhu perairan (°C)	Diukur dengan menggunakan termometer yang di masukan ke dalam air, lalu catat hasilnya

3.5.2 Kesesuaian Wisata Pantai

Pengumpulan data mengenai kesesuaian wisata dilakukan dengan mengacu pada parameter-parameter serta metode pengumpulan data yang tercantum pada Tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4 Pengumpulan Data Indeks Kesesuaian Wisata

No	Parameter	Cara Mengumpulkan Data
1	Kedalaman perairan (m)	Diukur menggunakan dengan tongkat ukur 2 meter dan pita perekat sebagai penanda
2	Tipe pantai	Diukur dengan menggunakan indera penglihatan (mata)
3	Lebar pantai	Diukur dari jarak antara vegetasi terakhir dari darat dengan batas surut terendah pada saat pengambilan sampel dengan <i>roll meter</i>
4	Material dasar perairan	Diukur secara langsung menggunakan indera penglihatan (mata) dan peraba (tangan)
		Kecepatan arus yang diukur merupakan kecepatan arus permukaan perairan. Pengukuran dilakukan menggunakan bola duga bertali yang memiliki skala sepanjang 3 meter. Bola duga ditempatkan di permukaan

5	Kecepatan arus	air, lalu waktu tempuhnya untuk mencapai jarak 1 meter (S) dicatat menggunakan stopwatch (t). Kecepatan arus perairan (V) kemudian dihitung menggunakan rumus umum. Diukur menggunakan bola duga bertali yang mempunyai skala berukuran 1 meter dan <i>stopwatch</i> dihitung menggunakan rumus : $V = \frac{S}{T}$ Keterangan : V : Kecepatan arus (m/s) S : Jarak yang ditempuh (m) T : Waktu tempuh (detik)
6	Kemiringan pantai	Diukur menggunakan aplikasi Clinometer melalui <i>smartphone</i>
7	Kecerahan pantai	Kecerahan perairan diukur menggunakan Secchi disk pada siang hari saat cuaca cerah. Pengukuran dilakukan dengan menurunkan Secchi disk ke dalam air hingga tidak lagi terlihat (D1), kemudian menariknya kembali ke atas hingga mulai tampak kembali (D2). Setelah memperoleh nilai D1 dan D2 dalam satuan meter, tingkat kecerahan perairan dapat dihitung menggunakan rumus dibawah:

		$K = \frac{D1 + D2}{2}$ Keterangan : K : Kecerahan <i>secchi disk</i> D1 : Kedalaman perairan saat <i>secchi disk</i> tidak tampak D2 : Kedalaman perairan saat <i>secchi disk</i> mulai tampak
8	Penutupan lahan perairan	Diukur menggunakan indra penglihatan kemudian diidentifikasi
9	Biota berbahaya	Diukur menggunakan indra penglihatan kemudian diidentifikasi
10	Ketersediaan air tawar	Diukur menggunakan <i>roll meter</i> (apabila jarak < 1 km) atau <i>Google Earth</i> (apabila jarak > 1 km)

3.5.3 Pengelolaan Wisata

Metode pengumpulan data pengelolaan wisata dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengunjungi langsung kawasan Pantai Pasir Putih. Data yang diperoleh yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan yang dianggap memiliki tingkat keakuratan dan keaktualan yang tinggi, sehingga dapat

dianggap fakta. Tujuan pengambilan data melalui metode observasi adalah untuk menentukan kondisi fisik perairan dan kesesuaian kawasan, dan memeriksa ketersediaan fasilitas yang tersedia.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyampaian pertanyaan secara lisan dari peneliti kepada pengelola atau pihak terkait, dengan jumlah pertanyaan yang terbatas untuk menggali informasi yang lebih mendalam (Djollong, 2014). Wawancara dilakukan secara terpimpin atau guided interview, yaitu metode wawancara di mana pewawancara menyampaikan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan rinci kepada narasumber (Arikunto, 2010). Teknik wawancara ini diterapkan kepada pengelola kawasan wisata untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik kawasan, persepsi pengelola terhadap potensi wisata, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam mendukung pengembangan kawasan wisata Pantai Pasir Putih. Pada wawancara ini ditujukan kepada Kepala Desa, Ketua RT dan RW selaku stakeholder di Kelurahan Banten. Adapun kisi-kisi yang menjadi pedoman untuk pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara Kepada Pengelola

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Data Identitas Responden	1. Nama 2. Umur 3. Jenis Kelamin 4. Daerah Asal Jabatan
2.	Gambaran objek wisata	Daya tarik unggulan Grafik pengunjung Ticketing
3.	Sistem pengelolaan wisata	Pengelolaan kawasan pantai

No	Indikator	Sub Indikator
		Kompetensi Sumber Daya Manusia
		Keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola Wisata
		Pemeliharaan sarana dan prasarana yang sudah ada
4.	Upaya pengembangan dan promosi	Sistem keamanan dan kenyamanan yang diberikan oleh tempat wisata
		Strategi pengembangan
		Faktor penghambat yang dialami selama pengembangan wisata

Sartika, 2023

3) Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan survei atau studi statistik untuk memperoleh informasi dari responden atau pengunjung. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling atau sampling insidental, yaitu memilih sampel berdasarkan siapa saja yang secara tidak sengaja atau kebetulan ditemui oleh peneliti, asalkan orang tersebut dianggap sesuai dan relevan sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, jumlah responden yang digunakan sebanyak 33 orang. Penentuan jumlah tersebut didasarkan pada ketentuan bahwa uji coba instrumen kuesioner minimal melibatkan 30 responden (Sartika, 2020). Instrumen kuesioner memuat berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi

pengunjung terhadap kawasan wisata pantai Pasir Putih serta penilaian terhadap kualitas ekologi perairan. Kuesioner ini kemudian disebarakan kepada masyarakat maupun pengunjung guna mendapatkan data yang dapat mendukung analisis pengembangan kawasan wisata. Adapun kisi-kisi kuesioner yang akan digunakan sebagai pedoman pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 3.6 dibawah ini.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Kuesioner Pengunjung

No	Indikator	Sub Indikator
1	Data Responden	– Nama – Jenis Kelamin – Usia – Pekerjaan – Daerah Asal
2	Persepsi Umum Pengunjung	– Informasi objek wisata – Tujuan berkunjung ke objek wisata – Kegiatan yang dilakukan di pantai pasir putih – Intensitas lama berwisata – Intensitas Kunjungan – Waktu berkunjung terakhir – Perasaan yang dirasakan ketika berkunjung – Rencana kembali berkunjung

No	Indikator	Sub Indikator
3	Persepsi pengunjung terhadap komponen parawisata yang menarik perhatian pengunjung (<i>Attractions</i>)	– Atraksi atau daya tarik objek wisata – Keamanan dan kenyamanan tempat wisata – Informasi area
4	Persepsi pengunjung terhadap komponen parawisata (<i>Amenities</i>)	– Sarana dan prasarana – Petugas dan penjaga keamanan
5	Persepsi pengunjung terhadap komponen parawisata (<i>Accessibilities</i>)	– Jarak, kondisi jalan dan petunjuk jalan – Transportasi umum – Signal handphone

Damarmaya (2015)

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk foto dan gambar visual. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dari proses pengumpulan data utama, sehingga dapat memberikan gambaran visual mengenai kondisi di lapangan. Menurut Gautama (2011), dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data berupa catatan, gambar rekaman visual, maupun audio yang dapat memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan menggunakan kamera digital atau kamera telepon genggam dengan kualitas gambar yang memadai, sehingga kondisi aktual di kawasan Pantai Pasir Putih dapat terlihat dan dipahami dengan jelas.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Indeks Kesesuaian Wisata

Pengumpulan data dilakukan secara langsung (primer). Penentuan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Yulianda, 2018 dengan mempertimbangan 10 parameter wisata kategori rekreasi pantai dapat dilihat dengan Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Indeks Kesesuaian Wisata

No.	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1.	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir Hitam dan karang terjal	1	Lumpur berbatu karang terjal	0
2.	Lebar Pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3 - <10	1	<3	0
3.	Kedalaman Perairan (m)	5	0 - 3	3	>3 – 6	2	>6 - 10	1	>10	0
4.	Material Dasar Perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
5.	Kecepatan Arus (m/s)	3	0 - 0.17	3	0.17 – 0.34	2	0.34 -0.51	1	>0.51	0
6.	Kemiringan Pantai (°)	3	<10	3	10-25	2	25-45	1	>45	0
7.	Kecerahan Perairan (m)	1	>10	3	>5-10	2	3-5	1	<2	0
8.	Tutupan Lahan Pantai	1	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak belukar	2	Belukar tinggi	1	Mangrove,	0

No.	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
					dan savanna rendah				pemukiman, pelabuhan.	
9.	Biota Berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi dan Ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10.	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	<0.5	3	>0.5-1	2	>1-2	1	>2	0

Pemberian skor berdasarkan kualitas setiap parameter kesesuaian yang diambil selama proses pengambilan data di lapangan. Setelah menentukan bobot dan skor, maka nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) dihitung berdasarkan total perkalian bobot dan skor semua parameter untuk jenis kegiatan rekreasi wisata pantai.

Selain bobot dan skor, terdapat juga klasifikasi tingkat kesesuaian untuk rekreasi pantai yang dibagi menjadi empat kelas kesesuaian (Nugraha *et al.*, 2013), sebagai berikut:

- Sangat sesuai (S1) memiliki rentang persentase 80%–100%. Kelas S1 digolongkan sebagai highly suitable karena pada tingkat ini tidak terdapat faktor pembatas yang berarti untuk pemanfaatan secara berkelanjutan. Jika pun ada pembatas, sifatnya sangat ringan sehingga dampaknya minimal dan tidak memengaruhi penggunaan secara signifikan.
- Sesuai (S2) memiliki rentang persentase 60%–<80%. Kelas ini dikategorikan sesuai karena terdapat faktor pembatas signifikan yang menghambat pemanfaatan berkelanjutan suatu kegiatan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi produktivitas pariwisata, mengurangi keuntungan, dan meningkatkan kebutuhan input untuk menjalankan kegiatan pariwisata.
- Sesuai Bersyarat (S3), rentang persentasenya adalah 35%–<60%. Kelas ini tergolong sesuai kondisional, artinya terdapat sejumlah faktor pembatas yang perlu diatasi. Keterbatasan ini dapat mengurangi produktivitas, sehingga pelaksanaan kegiatan pariwisata memerlukan perhatian ekstra terhadap faktor-faktor tersebut untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.
- Tidak sesuai (TS) memiliki persentase <35%. Kelas ini diklasifikasikan sebagai tidak sesuai karena terdapat faktor pembatas yang signifikan atau permanen yang menghambat pembangunan pariwisata berkelanjutan.

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{maks}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

IKW : Indeks kesesuaian wisata

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks : Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Nilai parameter ke-i (Ni) adalah hasil perkalian dari bobot suatu parameter dengan skor yang diperoleh suatu parameter pada saat pengukuran secara langsung. Nilai maksimum dari suatu kategori wisata, untuk kategori rekreasi pantai mempunyai nilai maksimum sebesar 84 yang didapatkan dari hasil perkalian antara bobot dan skor maksimum dari suatu parameter.

3.6.2 Analisis Data Kualitas Perairan

Analisis kualitas perairan dilakukan melalui pengambilan sampel air secara langsung di setiap stasiun pengamatan. Hasil pengukuran tersebut kemudian dibandingkan dengan standar baku mutu kualitas air laut untuk kegiatan wisata bahari, yang merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 mengenai Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Data Kualitas Perairan

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu
Parameter Fisika			
1	Kecerahan	Meter	>6
2	Suhu	°C	Alami ^a (1)
3	Bau	-	Tidak Berbau
Parameter Kimia			
	pH	-	7 – 8,5
	DO	Mg/L	>5
	Salinitas	°/00	Alami ^a (2)

Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 2021

Keterangan:

- Alami dalam kondisi normal pada suatu lingkungan, beragam dengan menyesuaikan siang, malam dan musim
- Diperbolehkan adanya perubahan sampai dengan $<2^{\circ}\text{C}$ dari suhu alami
- Diperbolehkan adanya perubahan sampai dengan $<5/00$ salinitas rata-rata musiman.

3.6.3 Perspsi Pengunjung terhadap Kawasan Pantai Pasir Putih

Pendapat pengunjung tentang suatu tempat wisata sangat penting untuk diketahui, karena bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dalam mengembangkan tempat tersebut (Prasetyo *et al.*, 2019). Persepsi sendiri adalah cara seseorang melihat, merasakan, dan menilai sesuatu di sekitarnya, baik itu secara positif maupun negatif (Murianto, 2014). Selain itu, Persepsi pengunjung terhadap kawasan wisata Pantai Pasir Putih ditinjau dari komponen pariwisata yaitu *attractions*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary service*, serta dari aspek ekologi perairan. Persepsi pengunjung juga berkaitan dengan pengukuran kesesuaian wisata dimana hasil dari persepsi pengunjung menjadi tolak ukur untuk menilai aspek kesesuaian wisata rekreasi pantai berdasarkan pendapat pribadi.

Data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dari kuisioner dengan menggunakan skala likert yang telah didapat tentang persepsi pengunjung terhadap Pantai Pasir Putih, lalu dilakukan pembobotan dari setiap pernyataan dibagi menjadi 5 alternatif jawaban seperti Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Pembobotan Skala Likert

Keterangan	Bobot (Pernyataan Positif)
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
N (Netral)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sugiyono, 2013

Mengacu pada ketentuan diatas maka setelah diperoleh data kuesioner, dilanjutkan dengan perhitungan statistik hingga mengetahui bobot nilai dari setiap item pernyataan yang sudah diisi oleh responden. Selanjutnya, jawaban dari responden dihitung rata-ratanya lalu disajikan dalam bentuk tabel. Setelah itu, membuat jenjang interval untuk lebar skala dengan perhitungan sebagai berikut.

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Nilai tertinggi bobot = 5

Nilai terendah bobot = 1

Jumlah kriteria pernyataan = 5

Hasil dari perhitungan jenjang interval dapat dilihat pada Tabel 3.10 yang mengacu pada Sugiyono (2013).

Tabel 3.10 Skala dan Kategori Penilaian

Skala	Kategori Penilaian
1,00 - 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 - 2,60	Tidak Baik
2,61 - 3,40	Kurang Baik
3,41 - 4,20	Baik
4,21 - 5,00	Sangat Baik

Kategori skala ini digunakan untuk dibandingkan dengan hasil rata-rata dari pembobotan setiap item jawaban yang telah diisi oleh responden. Perbandingan ini akan menjadi kesimpulan terkait item pernyataan yang diisi oleh responden apakah bernilai sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, atau sangat tidak baik.

3.6.4 Strategi Pengembangan Kawasan

Strategi pengembangan kawasan ekowisata di wilayah Pantai Pasir Putih menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths – Weakness – Opportunity – Threat*). Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi berbagai ancaman yang mungkin muncul. Dalam konteks ekowisata pantai, faktor kekuatan (*strengths*) dapat berupa potensi

keindahan alam, keanekaragaman hayati laut, budaya lokal yang unik, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, kelemahan (*weakness*) dapat mencakup keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan kurangnya promosi. Dari sisi eksternal, peluang (*opportunities*) bisa datang dari meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata berbasis alam dan tren global terhadap keberlanjutan. Sebaliknya, ancaman (*threats*) dapat berupa kerusakan lingkungan, konflik kepentingan antar pemangku kebijakan, serta ketergantungan terhadap musim kunjungan wisatawan.

Tabel 3.11 Diagram Matriks SWOT

	STRENGTHS (S) Tentukan Faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan Faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan Faktor peluang eksternal	Strategi S – O (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W – O (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
THREATS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal	Strategi S – T (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W – T (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

Matriks ini mampu menunjukkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dapat diseimbangkan atau disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Dari matriks ini, terdapat empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat dikembangkan, yaitu:

- Strategi SO (*Strength* dan *Opportunity*) disusun berdasarkan pemikiran dasar perusahaan, yaitu dengan memaksimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki (seperti potensi wisata) guna meraih dan memanfaatkan setiap peluang yang ada secara optimal.

- b. Strategi ST (*Strength* dan *Threat*) merupakan pendekatan yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki perusahaan, seperti potensi wisatanya, untuk menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman yang muncul.
- c. Strategi WO (*Weakness* dan *Opportunity*) diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi atau mengatasi kelemahan yang dimiliki.
- d. Strategi WT (*Weakness* dan *Threat*) merupakan strategi yang bersifat defensif, yang fokus utamanya adalah mengurangi kelemahan internal agar dapat menghindari atau meminimalkan dampak dari ancaman yang mungkin terjadi.